



Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam *Civics Education Curriculum*: Upaya Menumbuhkan Kesadaran Multikultural Peserta Didik

Suriadi Ardiansyah¹, Yorman², Felia Siska³

^{1,2} Universitas Bumigora, Indonesia

³ Universitas PGRI Sumatera Barat, Indonesia.

DOI : <https://doi.org/10.15294/aqcj0f50>

Submitted: 2025-05-08. Accepted: 2025-06-18. Published: 2025-07-10.

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam integrasi nilai-nilai budaya lokal *sasak* ke dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan sebagai strategi pedagogis dalam menumbuhkan kesadaran multikultural peserta didik di SMP Negeri 1 Aikmel, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Budaya lokal masyarakat Sasak dipilih sebagai basis pendekatan karena mengandung nilai-nilai filosofis yang mencerminkan aspek kehidupan sosial, religius, ekonomi, estetika, politik, dan kekuasaan yang sangat relevan dengan pembentukan karakter kebangsaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan tokoh budaya, serta dokumentasi terhadap berbagai praktik tradisi lokal yang masih hidup di masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal *sasak* yang terkandung dalam tradisi *sarakala* (ritual kelahiran), *besiru* (kerja sama sosial), *drum beleq* (seni musik tradisional), *guru* (figur kepemimpinan), dan *paresean* (simbol kekuatan dan keberanian) dapat diintegrasikan secara kontekstual ke dalam materi Pendidikan Kewarganegaraan. Proses integrasi ini menjadikan pembelajaran lebih inovatif, relevan, dan bermakna, serta memungkinkan peserta didik memahami konsep kewarganegaraan secara konkret dan aplikatif dalam realitas kehidupan mereka sehari-hari. Lebih jauh, pendekatan ini berkontribusi pada penguatan karakter peserta didik, khususnya dalam hal sikap toleransi, saling menghargai, dan keterbukaan terhadap keberagaman budaya. Kegiatan pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai budaya lokal juga terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik serta membangun ruang diskusi yang demokratis dan inklusif di dalam kelas. Dengan demikian, integrasi budaya lokal dalam kurikulum kewarganegaraan merupakan strategi yang efektif dalam membentuk kesadaran multikultural, memperkuat identitas lokal, dan meningkatkan kualitas pendidikan karakter dalam masyarakat yang pluralistik dan dinamis.

Kata Kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Budaya Lokal, Multikulturalisme, Kurikulum Kontekstual

Abstract

This study aims to critically examine the integration of Sasak local cultural values into the Civic Education curriculum as a pedagogical strategy to foster students' multicultural awareness at State Junior High School 1 Aikmel, East Lombok, West Nusa Tenggara. The local culture of the Sasak was selected due to its rich philosophical values that reflect social, religious, economic, aesthetic, political, and power dimensions making it highly relevant to character education. A descriptive qualitative method with an ethnographic approach was employed. Data were collected through participatory observations, in-depth interviews with teachers, students, and cultural figures, and documentation of traditional practices still preserved in the community. The findings reveal that local cultural values embedded in traditions such as srakala (birth ritual), besiru (social cooperation), drum beleq (traditional music), teacher (leadership figure), and paresean (symbol of strength and courage) can be contextually integrated into Civic Education materials. This integration makes learning more innovative, relevant, and meaningful, enabling students to grasp civic concepts in practical and experiential ways. Moreover, the approach cultivates students' character, particularly in tolerance, mutual respect, and openness toward cultural diversity. Learning grounded in local cultural values also enhances students' active participation and nurtures democratic and inclusive classroom dialogue. In conclusion, integrating local cultural values into Civic Education is a strategic and innovative effort that not only builds multicultural awareness but also reinforces local identity and improves the quality of character education in a pluralistic and dynamic society.

Keywords: Civics Education, Local Culture, Multiculturalism, Contextual Curriculum

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural yang memiliki kekayaan budaya luar biasa, baik dalam bentuk artefak fisik maupun praktik budaya nonmaterial yang masih lestari di berbagai komunitas adat. Warisan budaya ini tidak hanya layak dijaga sebagai bagian dari identitas historis bangsa, tetapi juga perlu dimaknai sebagai sumber nilai-nilai luhur yang dapat memperkuat karakter kebangsaan dalam konteks masyarakat modern (Divan, 2018; Komara & Adiharja, 2020; Priyatna, 2017)

Dalam kerangka ini, pendidikan memainkan peran strategis dalam mengaktualisasikan kembali kearifan lokal, bukan semata sebagai konten pengetahuan, tetapi sebagai medium transformasi nilai dan pembentukan kesadaran kolektif terhadap keberagaman. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai disiplin yang dirancang untuk membentuk warga negara yang demokratis, partisipatif, dan beretika, memiliki potensi besar untuk

menjadikan budaya lokal sebagai sumber belajar yang otentik dan kontekstual. Pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum PKn merupakan langkah strategis dalam membangun sensitivitas multikultural dan pemahaman lintas budaya di kalangan peserta didik sejak dini. Sebagai bagian dari rumpun ilmu sosial, Pendidikan Kewarganegaraan menggabungkan konsep-konsep dari berbagai disiplin seperti sejarah, geografi, sosiologi, ekonomi, hukum, dan politik (Komalasari and Sapriya, 2016; Rachmah, 2014; Sapriya., 2014; Sulianti et al., 2019) Oleh karena itu, guru mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dituntut tidak hanya menguasai aspek pedagogik, tetapi juga memiliki kedalaman konseptual dan reflektif terhadap dinamika sosial dan kultural.

Kompetensi ini harus dibarengi dengan kemampuan untuk menanamkan nilai-nilai lokal sebagai fondasi dalam pengembangan karakter dan integritas kebangsaan (Julaeha et al., 2019; Safruddin,

2020; Wiharti et al., 2023) Dalam konteks ini, budaya lokal masyarakat Sasak, dengan kekayaan nilai sosial, religius, dan simbolik yang dimilikinya, dapat menjadi landasan pedagogis yang efektif untuk mendorong pembelajaran yang relevan, transformatif, dan berakar pada realitas sosial peserta didik.

Setiap bentuk kearifan lokal yang berkembang di berbagai wilayah nusantara, termasuk dalam komunitas etnis Sasak, mengandung sistem nilai yang mendalam dan fundamental, yang merepresentasikan pandangan hidup serta tatanan sosial masyarakatnya. Dalam konteks kontemporer yang ditandai oleh kompleksitas sosial, nilai-nilai tersebut memiliki relevansi tinggi untuk dijadikan sebagai acuan etis dan moral dalam menjalani kehidupan (Ardiansyah et al., 2024; Yuliatin et al., 2023) Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dsalam proses pembelajaran materi pendidikan kewarganegaraan menjadi strategis.

Hal ini tidak hanya memungkinkan pengembangan bahan ajar yang kontekstual dan berbasis budaya, tetapi juga berperan sebagai medium internalisasi nilai dalam membentuk karakter peserta didik. Namun demikian, realitas sosial saat ini menunjukkan adanya disorientasi nilai di kalangan generasi muda, termasuk dalam masyarakat Sasak. Tradisi “nyongkolan,” yang pada awalnya mengandung makna sakral dan diiringi tata etika yang luhur, mulai mengalami distorsi makna akibat praktik yang tidak sesuai dengan nilai aslinya. Fenomena seperti perilaku menyimpang, hilangnya kesantunan, serta pergeseran orientasi terhadap tradisi menjadi indikasi melemahnya transmisi nilai budaya akibat modernisasi yang tidak disertai penanaman identitas budaya lokal yang kuat (Ardiansyah et al., 2024; Mudhofir, 2014; Tohri et al, 2022)

Observasi lapangan di wilayah Kecamatan Aikmel mengungkapkan kecenderungan menurunnya moralitas

generasi muda, seperti menipisnya empati, individualisme ekstrem, rendahnya toleransi sosial, dan meningkatnya penyelesaian konflik melalui kekerasan. Gejala-gejala ini mengindikasikan degradasi nilai-nilai kearifan lokal yang sebelumnya menjadi penyangga harmoni sosial. Oleh sebab itu, revitalisasi nilai-nilai luhur budaya Sasak menjadi urgensi yang tidak dapat ditunda. Peran institusi pendidikan sangat penting dalam proses ini, yaitu melalui perumusan ulang dan aktualisasi nilai-nilai budaya yang disesuaikan dengan dinamika zaman. Selain itu, dibutuhkan sinergi lintas komunitas untuk menghidupkan kembali konsensus budaya, menjadikannya sebagai landasan moral dan sosial dalam menjawab tantangan global secara berakar dan berkelanjutan (Ardiansyah et al., 2024; Heri et al, 2021; Maryani & Yani, 2015).

Menghadapi arus perubahan sosial dan globalisasi yang kian masif, pelestarian sekaligus revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal menjadi suatu keharusan yang tidak dapat diabaikan. Integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam dunia pendidikan, khususnya dalam konteks pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn), memerlukan kesadaran kritis dan aksi reflektif dari para pendidik. Guru bukan hanya berfungsi sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai agen transformasi nilai yang memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk generasi yang berkarakter dan visioner (Ardiansyah & Maryani, 2022; Santoso & Wuryandani, 2020) Oleh karena itu, proses integrasi ini harus dilakukan secara sistematis melalui pemilihan materi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar dan konteks budaya lokal.

Pada konteks ini, nilai-nilai luhur masyarakat *Sasak* dapat dijadikan sebagai sumber utama dalam proses pendidikan karakter berbasis budaya. Transformasi nilai-nilai kearifan lokal *Sasak* melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) memberikan ruang bagi peserta didik untuk menginternalisasi prinsip-prinsip

demokrasi, tanggung jawab sosial, dan perdamaian dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan pendekatan kontekstual dalam pendidikan kewarganegaraan yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Menurut Sartini (2004) dalam Qodariah & Armiyanti (2013), kearifan lokal memiliki fungsi strategis dalam menjaga keseimbangan ekosistem, membangun budaya ilmiah, mengatur norma sosial dan etika, serta memperkuat kohesi komunitas melalui simbolisme dan ritual.

Selanjutnya, UNESCO (2014) menegaskan bahwa pelibatan nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan merupakan strategi penting untuk membangun kesadaran lintas budaya, memperkuat solidaritas antar-etnis, dan mewujudkan pendidikan yang inklusif. Dalam kerangka ini, budaya dan pendidikan merupakan dua entitas yang bersifat interdependen budaya menjadi fondasi filosofis dari pendidikan, sedangkan pendidikan berfungsi sebagai wahana regenerasi dan konservasi nilai budaya (Wibowo & Gunawan, 2015; Wiradimadja, 2019).

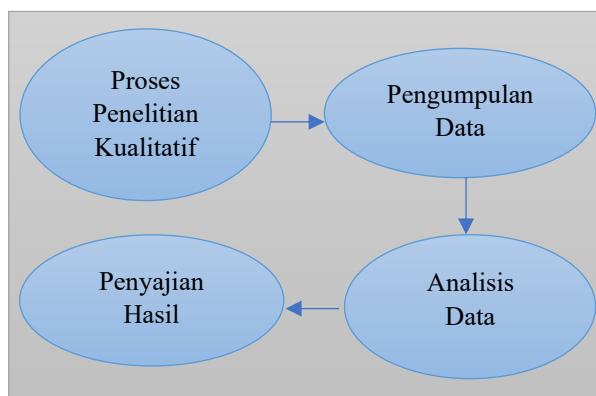
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi untuk menggali secara mendalam integrasi nilai-nilai budaya lokal masyarakat Sasak ke dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan. Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna budaya yang hidup dalam praktik sosial masyarakat melalui keterlibatan langsung dan refleksi kritis (Creswell, 2013, 2016; Hafnan, 2021) Subjek penelitian meliputi Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Kewarganegaraan, peserta didik, serta tokoh adat dan budaya setempat yang dipilih secara purposif karena peran dan pengetahuannya dalam pelestarian nilai-nilai budaya lokal.

Langkah-langkah penelitian meliputi: (1) tahap prapenelitian berupa studi literatur dan pemetaan konteks sosial kultural masyarakat Sasak; (2) pengumpulan data lapangan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi praktik budaya lokal seperti srakala, besiru, drum beleq, paresean, dan nyongkolan, sebagaimana disarankan oleh Spradley (1979) dalam teknik etnografi partisipatif; (3) validasi dan triangulasi data antar sumber dan antar metode untuk menjamin keabsahan temuan (Patton, 2015), serta (4) analisis data dilakukan secara tematik berdasarkan prinsip grounded theory melalui proses reduksi data, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014; Suciati et al., 2023)

Analisis data disusun melalui tahapan yang sistematis: reduksi data (menyaring informasi utama), penyajian data (mengorganisasi dalam bentuk narasi dan matriks tematik), dan penarikan/verifikasi kesimpulan berdasarkan interaksi antar kategori (Denzin & Lincoln, 2018). Dengan pendekatan ini, penelitian menghasilkan gambaran mendalam dan kontekstual tentang bagaimana kearifan lokal dapat diinternalisasikan dalam pendidikan kewarganegaraan untuk memperkuat kesadaran multikultural peserta didik secara autentik dan reflektif.

Gambar 1. Bagan Proses Penelitian



Sumber(Creswell, 2013; Spradley, 1979)

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis etnografi yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap dinamika sosial dan budaya

dalam konteks kehidupan masyarakat Sasak. Pendekatan etnografi memungkinkan peneliti untuk mengamati dan menafsirkan makna sosial yang terkandung dalam praktik budaya sehari-hari secara kontekstual dan holistik (Hammersley & Atkinson, 2007). Proses penelitian dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan utama. Pertama, tahap perencanaan penelitian mencakup penentuan fokus dan tujuan penelitian secara spesifik untuk memastikan relevansi kajian (Creswell, 2013). Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan tokoh budaya, serta dokumentasi tradisi lokal guna memperoleh data empiris yang valid dan kaya (Spradley, 1980).

Analisis data dilakukan secara berlapis dengan menggunakan teknik koding terbuka, axial coding, dan selective coding, sesuai dengan model grounded theory yang dapat mengungkap pola-pola tematik dalam data kualitatif (Strauss & Corbin, 1998). Proses analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi nilai-nilai kearifan lokal yang terintegrasi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan secara mendalam dan kontekstual.

Tahap terakhir adalah penyajian hasil penelitian yang disusun secara deskriptif-naratif, memaparkan temuan secara jelas dan sistematis sebagai dasar rekomendasi bagi pengembangan kurikulum yang responsif terhadap keberagaman budaya lokal (Patton, 2015). Dengan demikian, metodologi ini tidak hanya berfungsi sebagai kerangka kerja pengumpulan dan analisis data, tetapi juga sebagai sarana reflektif untuk memahami kompleksitas interaksi budaya dan pendidikan dalam membentuk kesadaran multikultural peserta didik secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sasak ke dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SMP Negeri 1 Aikmel, Lombok Timur, sebagai bagian dari upaya membangun kesadaran multikultural, memperkuat identitas lokal, dan meningkatkan kualitas pendidikan karakter peserta didik dalam konteks masyarakat

pluralistik. Integrasi ini berfokus pada internalisasi nilai-nilai lokal yang memiliki dimensi religius, sosial, ekonomi, estetika, politik, dan kekuasaan ke dalam konteks pembelajaran kewarganegaraan yang reflektif dan transformatif. Secara substansial, nilai-nilai kearifan lokal Sasak mencerminkan fondasi filosofis masyarakatnya. Dalam konteks religius, masyarakat Sasak menjaga nilai-nilai spiritual yang diekspresikan melalui tradisi seperti *srakalan*—ritual kelahiran yang sarat dengan ungkapan syukur dan spiritualitas, serta *ngurisan* atau *aqiqah*, yang merupakan ekspresi religius dalam bentuk syukuran atas kelahiran anak, dengan menekankan pentingnya ketundukan pada Tuhan Yang Maha Esa (Heri et al, 2021; Muliadi et al, 2024). Nilai sosial tercermin dalam tradisi seperti *besiru*—praktik gotong royong di bidang pertanian yang mencerminkan solidaritas kolektif dan semangat kebersamaan. Demikian pula, *begawi/roah* merepresentasikan dimensi sosial dalam mempererat hubungan kekerabatan dan meningkatkan sensitivitas sosial masyarakat terhadap sesama (Muliadi et al, 2024). Nilai-nilai ini sangat relevan dalam pembelajaran PKn, karena menanamkan semangat kolektivisme dan partisipasi sosial aktif sebagai warga negara. Aspek ekonomi dalam kearifan lokal tercermin melalui praktik seperti *saling berlalu* dan *pengkok*, di mana anggota komunitas saling membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup, mulai dari pembiayaan pendidikan, utang, hingga pelaksanaan upacara adat. Pola ini menggambarkan konsep ekonomi berbasis kekeluargaan dan solidaritas sosial sebagai bentuk ekonomi moral masyarakat lokal (Tohri et al, 2022).

Dalam dimensi estetika, nilai-nilai budaya diwujudkan melalui kesenian tradisional seperti *gendang beleq*, yang tidak hanya memperindah peristiwa adat seperti *nyongkolan*, tetapi juga menjadi simbol kehormatan dan kebanggaan kolektif. Tradisi ini merefleksikan pemaknaan simbolik yang dalam terhadap perayaan hidup dan relasi sosial masyarakat Sasak (Aswasulasikin et al, 2020). Sementara itu, nilai politik dan kekuasaan dapat diamati dalam praktik sosial seperti penghormatan terhadap figur *guru* atau tokoh adat yang memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan komunitas, serta dalam tradisi *peresean*—adu ketangkasan antara dua pria yang

menggambarkan kekuatan, keberanian, dan legitimasi sosial dalam struktur patriarkal komunitas lokal (Heri et al, 2021) (Komara & Adiharja, 2020).

Dengan mengadopsi pendekatan etnopedagogik dalam desain pembelajaran, nilai-nilai ini dapat direkonstruksi dalam kurikulum PKn melalui pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal. Ini selaras dengan pandangan Banks (2012), yang menekankan bahwa pendidikan multikultural harus mendorong peserta didik memahami dan menghargai nilai-nilai budaya mereka sebagai dasar untuk membentuk identitas kebangsaan dan kesadaran demokratis yang inklusif. Dengan mengadopsi pendekatan etnopedagogik dalam desain pembelajaran, nilai-nilai kearifan lokal masyarakat *Sasak* dapat direkonstruksi dan diinternalisasi secara sistematis ke dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) melalui model pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal. Pendekatan ini tidak hanya merekognisi kekayaan budaya sebagai sumber belajar, tetapi juga menempatkan budaya lokal sebagai sarana emansipasi pendidikan yang membebaskan dan memanusiakan peserta didik. Melalui strategi pedagogis yang mengakar pada pengalaman sosial masyarakat sekitar, pembelajaran PKn mampu mentransformasi nilai-nilai lokal menjadi instrumen pembentukan karakter kewargan yang kritis, partisipatif, dan bertanggung jawab secara sosial.

Integrasi tersebut mendorong terciptanya ruang belajar yang dialogis dan reflektif, di mana peserta didik diajak untuk memahami akar nilai-nilai kultural yang membentuk identitas kolektif masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Banks (2007), yang menekankan bahwa pendidikan multikultural bukan semata-mata pengenalan terhadap keberagaman, melainkan upaya sistematis untuk mengembangkan pemahaman lintas budaya dan membangun kesadaran demokratis yang inklusif dan transformatif.

Pada konteks ini, peserta didik dilatih untuk tidak hanya menjadi warga negara yang patuh pada hukum, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan kemampuan berkontribusi dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Lebih jauh lagi, integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran PKn berkontribusi terhadap tujuan pendidikan

nasional, sebagaimana ditegaskan oleh UNESCO (2013) bahwa pendidikan berbasis budaya lokal memperkuat kohesi sosial, meningkatkan resiliensi identitas lokal dalam arus globalisasi, serta memperkaya kemampuan literasi budaya peserta didik dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Oleh karena itu, pendekatan etnopedagogik menjadi sangat strategis dalam menjawab kebutuhan akan model pembelajaran yang relevan secara kultural, kontekstual secara lokal, dan progresif secara pedagogis. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diklasifikasikan dalam bentuk tabel, mengenai nilai-nilai budaya lokal *sasak*.

Table 1 Nilai-Nilai Budaya Lokal *Sasak*

Kategori	Nilai-Nilai Budaya Lokal <i>Sasak</i>
Nilai-nilai Agama	▪ <i>Srakalan</i>: pembacaan seremonial sebagai bagian dari ritual kelahiran dengan makna spiritual. ▪ <i>Ngurisan (Aqiqah)</i>: ritual memotong rambut bayi dengan pengorbanan hewan sebagai rasa syukur.
Nilai-nilai Sosial	▪ <i>Besiru</i>: gotong royong dalam pertanian tanpa pembayaran. ▪ <i>Begawi/Roah</i>: perayaan adat untuk memperkuat solidaritas dan kebersamaan
Nilai-nilai Sosial	▪ <i>Saling Berlatu</i>: membantu anggota masyarakat secara finansial di masa-masa sulit. ▪ <i>Gotong Royong Pengkok</i>: menyumbangkan beras/gula untuk dukungan perayaan. ▪ <i>Trampak Balik</i>: bantuan timbal balik untuk pemakaman. ▪ <i>Saling Menghormati</i>: berbagi hasil atau uang saat menerima kekayaan.
Nilai Estetika	▪ <i>Beleq Drum</i>: drum tradisional yang digunakan dalam upacara pernikahan atau parade, melambangkan ekspresi artistik dan budaya.
Nilai-nilai Politik	▪ <i>Guru</i>: sosok yang dihormati dengan pengaruh dalam pengambilan keputusan masyarakat.
Nilai Daya	▪ <i>Paresean</i>: seni bela diri tradisional antara dua pria, melambangkan kekuatan dan kejantanan.

Sumber: Mudhofir (2014)

Berdasarkan hasil interpretasi data yang diklasifikasikan dalam bentuk tabel tersebut, proses integrasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat *Sasak* ke dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dilakukan secara sistematis melalui analisis kesesuaian antara substansi nilai budaya dengan kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum.

Proses ini dimulai dengan menelaah secara kritis struktur kompetensi dasar yang relevan dengan tujuan penelitian, terutama yang membuka ruang integratif bagi nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter kewargaan. Nilai-nilai lokal yang dimaksud diperoleh melalui teknik triangulasi data dalam bentuk observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara induktif untuk menghasilkan temuan yang valid secara kontekstual dan kultural.

Hasil temuan lapangan tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai basis pengembangan kurikulum pendidikan kewarganegaraan melalui konten bahan ajar PKn yang berorientasi lokalitas. Setelah kompetensi dasar ditetapkan, peneliti melakukan proses adaptasi materi menggunakan buku ajar resmi Pendidikan Kewarganegaraan kelas VII berdasarkan Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Marwa et al., 2024; Suradi, 2018). Dalam proses ini, setiap submateri dalam kurikulum disisipi dengan narasi budaya dan ilustrasi nilai-nilai lokal *Sasak* seperti solidaritas sosial, toleransi berbasis adat, nilai religiusitas lokal, serta tanggung jawab komunal yang termanifestasi dalam berbagai praktik sosial tradisional.

Konten atau bahan ajar disusun tidak hanya dalam bentuk teks deskriptif, namun juga dilengkapi dengan media visual yang representatif dan soal-soal pemantik berpikir kritis untuk memperdalam pemahaman peserta didik. Materi ini

kemudian disusun ulang dalam format modul pembelajaran yang aplikatif. Penyusunan modul dilakukan dengan mempertimbangkan dimensi pedagogis dan didaktis yang relevan dengan karakteristik peserta didik, serta di-review oleh para ahli dalam bidang pendidikan kewarganegaraan untuk menjamin validitas isi dan keterpaduan nilai lokal dengan standar kurikulum nasional.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal *Sasak* ke dalam bahan ajar, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna karena materi yang dipelajari berakar pada lingkungan sosial dan budaya mereka sendiri. Hal ini tidak hanya memperkaya pengetahuan kognitif mereka, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dengan budaya lokal, sekaligus membangun kesadaran kewargaan yang kontekstual, reflektif, dan berakar pada nilai-nilai kultural bangsa (Gay, 2010).

SIMPULAN

Berdasarkan temuan empiris yang diperoleh melalui proses etnografi yang holistik dan analisis data kualitatif yang intensif, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya lokal masyarakat *Sasak* mengandung kandungan filosofis dan praksis yang tinggi, sehingga sangat layak untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai identitas kultural komunitas, tetapi juga memiliki fungsi pedagogis sebagai landasan normatif dalam membentuk karakter kewargaan peserta didik. Kearifan lokal masyarakat *Sasak*, khususnya di wilayah Kecamatan Aikmel, mencakup spektrum nilai-nilai yang luas seperti nilai religius, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai estetika, nilai politik, serta nilai kekuasaan yang keseluruhannya merepresentasikan tatanan hidup masyarakat yang inklusif dan kohesif.

Fungsi utama dari nilai-nilai lokal ini adalah sebagai sistem rujukan dalam kehidupan bermasyarakat, menjaga harmoni antara individu dengan komunitas, serta antara manusia dengan lingkungan dan Sang Pencipta.

Dalam konteks pedagogis, integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum PKn dilakukan melalui adaptasi materi ajar yang selaras dengan kompetensi dasar Kurikulum Merdeka. Proses ini dilakukan secara sistematis dan validatif dengan melibatkan para ahli di bidang kewarganegaraan dan budaya lokal guna memastikan akurasi, relevansi, dan nilai edukatif dari bahan ajar yang disusun. Lebih jauh, strategi pembelajaran tidak dibatasi dalam ruang kelas semata, melainkan diperluas ke dalam konteks ekosistem sosial budaya siswa melalui kegiatan pembelajaran luar kelas seperti pengamatan langsung dan partisipasi dalam tradisi lokal, termasuk praktik budaya seperti *sarakala*, *besiru*, *drum beleq*, *guru*, dan *paresean*.

Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan transformatif karena mampu menghubungkan konsep-konsep kewarganegaraan dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran PKn tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga menjadi strategi pedagogis yang inovatif untuk menumbuhkan kesadaran multikultural, memperkuat identitas lokal, dan membentuk karakter kebangsaan yang responsif terhadap kompleksitas masyarakat pluralistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah & Maryani. (2022). Spatial Planning Based on Local Wisdom in the Sambori Indigenous Community Through Management of Ethno Tourism Potential. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan*, 23(01), 42–59. <https://doi.org/10.21009/plpb.v23i01.25077>
- Ardiansyah et al. (2024). Transformation of Bima local wisdom values through social studies e-book media. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 18(2), 535–543. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i2.21004>
- Ardiansyah et al. (2024). Nggusu Waru-based Social Studies Electronic Book Model as the Innovation to Support Students' Character Building. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 7(1), 12–24. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v7i1.77195>
- Aswasulasikin et al. (2020). Penanaman Nilai Nasionalis Melalui Pembelajaran Budaya Lokal Sasak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 63–76. <https://doi.org/10.29408/didika.v6i1.2027>
- Banks. (2007). *Educating Citizens in a Multicultural Society* (2nd ed). New York: Teachers College Press.
- Banks. (2012). *Strategi Mengajar Ilmu Sosial Penyelidikan, Penilaian, dan Pengambilan Keputusan*. Bandung: Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Pasca Sarjana Universita Pendidikan Indonesia dan Mutiara Press.
- Creswell. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). New York: Sage Publications.
- Creswell. (2016). *Research design: pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin & Lincoln. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. In 5th ed. (Ed.). New York: Sage Publications.
- Divan. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Budaya Lokal untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 3(1),

- 101–114.
<https://doi.org/10.17977/um027v3i12018p101>
- Gay. (2010). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (2nd (2nd ed). New York: Teachers College Press.
- Hafnan, O. (2021). Characters and Moral Values in The Patriot Film by Roland Emmerich. *INFERENCE: Journal of English Language Teaching*, 4(3), 305.
<https://doi.org/10.30998/inference.v4i3.6877>
- Hammersley & Atkinson. (2007). *Ethnography: Principles in Practice* (3rd ed.). London: Routledge.
- Heri et al. (2021). Pengembangan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Sasak Sebagai Suplemen Materi Ajar Pada Mata Pelajaran IPS SMP Negeri 4 Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. *Media Komunikasi FPIPS*, 20(2), 118.
<https://doi.org/10.23887/mkfis.v20i2.36799>
- Julaeha et al. (2019). Kearifan Ekologi Dalam Tradisi Bubur Suro Di Rancakalong Kabupaten Sumedang. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 11(3), 499.
<https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i3.538>
- Komalasari and Sapriya. (2016). Living Values Education in Teaching Materials to Develop Students ' Civic Disposition. *Journal New Educational Review*, 1(1990), 108–120.
<https://doi.org/10.15804/tner.2016.44.2.09>
- Komara & Adiharja. (2020). Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Kewirausahaan di SMK Negeri 10 Kota Bandung. *Mimbar Pendidikan*, 5(2), 117–130.
<https://doi.org/10.17509/mimbardik.v5i2.28870>
- Marwa et al. (2024). Inovasi Kurikulum, 21(2), 635–646.
- Maryani, E., & Yani, A. (2015). Local Wisdom of Kampung Naga in Mitigating Disaster and Its Potencies for Education Tourism Destination. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 14, 72–85.
- Miles, H. & S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. New York: Sage Publications.
- Mudhofir, A. (2014). *Kearifan Lokal dalam Budaya Sasak di Lombok*. Yogyakarta: Ombak.
- Muliadi et al. (2024). Menggali Kearifan Lokal: Pendidikan Nilai Dalam Permainan Tradisional Suku Sasak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 129–140.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1922>
- Patton. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). New York: Sage Publications.
- Priyatna, M. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10), 1311–1336.
<https://doi.org/10.30868/ei.v5i10.6>
- Qodariah & Armiyati. (2013). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Alternatif Sumber Belajar. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(25499475), 1–10.
- Rachmah. (2014). *Pengembangan Profesi Pendidikan IPS*. Bandung: Alfabeta.
- Safuruddin. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal Maja Labo Dahu Untuk Pembentukan Karakter Siswa SMP Kabupaten Bima. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3), 203–214.
<https://doi.org/10.36312/jisip.v4i3.1188>
- Santoso, R., & Wuryandani, W. (2020). Pengembangan Bahan Ajar PPKn Berbasis Kearifan Lokal Guna

- Meningkatkan Ketahanan Budaya Melalui Pemahaman Konsep Keberagaman. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(2), 229.
<https://doi.org/10.22146/jkn.56926>
- Saprya., et al. (2014). Pengaruh Bidang Keahlian Guru Dalam Pembelajaran Terhadap Pengembangan Karakter Siswa. *JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1), 44–49.
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111–120.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jf.33910>
- Spradley. (1979). The Ethnographic Interview. Holt, Rinehart and Winston. New York: sage publication.
- Spradley. (1980). Participant Observation. Holt, Rinehart and Winston. New York: Sage Publications.
- Strauss & Corbin. (1998). Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory. In 2nd Ed. (Ed.). New York: sage publication.
- Suciati et al. (2023). Character and moral education based learning in students' character development. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(3), 1185–1194.
<https://doi.org/10.11591/ijere.v12i3.25122>
- Sulianti, A., Safitri, R. M., & Gunawan, Y. (2019). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal dalam Membangun Karakter Generasi Muda Bangsa. *Integralistik*, 30(2), 100–106.
<https://doi.org/10.15294/integralistik.v30i2.20871>
- Suradi, A. (2018). Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Globalisasi. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 77.
<https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8831>
- Tohri et al. (2022). The urgency of Sasak local wisdom-based character education for elementary school in East Lombok, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 333–344.
<https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21869>
- Ugwoke, B. U., & Omekwu, I. (2014). Public libraries and Nigerian cultural development. *International Journal of Information Management*, 34(1), 17–19.
<https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2013.08.009>
- UNESCO. (2013). United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization) “Local and Indigenous Knowledge Systems.” Retrieved from <https://en.unesco.org/links>
- Wibowo & Gunawan. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiharti, Djuwita, P., & Muktadir, A. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Muatan Pelajaran PPKn Berbasis Higher Order Thinking Skills untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SD Negeri 49 Bengkulu Tengah. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 2(1), 1–14. Retrieved from <https://ejournal.unib.ac.id/kapedas/article/view/22203%0Ahttps://ejournal.unib.ac.id/kapedas/article/download/22203/11882>
- Wiradimadja, A. (2019). Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Naga Sebagai Wujud Menjaga Alam Dan Konservasi Budaya Sunda. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 3(1), 1.
<https://doi.org/10.17977/um021v3i1p1-8>
- Yuliatin, Y., Rispawati, R., & Haslan, M. M. (2023). Pengembangan Bahan

Ajar Berbasis Kearifan Lokal Sebagai
Upaya Penguatan Karakter Siswa
(Pendampingan Pada Guru PPKN di
SMPN 21 Mataram). *Jurnal
Pengabdian Inovasi Masyarakat
Indonesia*, 2(1), 59–64.
<https://doi.org/10.29303/jpimi.v2i1.2093>